

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 100–118

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini

**Deslana R. Hapsarini & Wahyu Suprihati**

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Email: [desraga02@gmail.com](mailto:desraga02@gmail.com)

### **Abstrak:**

Para orang tua harus menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang terjadi di dalam keluarga memiliki dampak yang besar pada perkembangan kepribadian anak-anak, perkembangan iman mereka dan pada akhirnya bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak tersebut. Masyarakat perlu membantu para orang tua untuk memainkan perannya kembali sebagai pendidik bagi anak-anaknya terutama dalam hal iman Kristen agar kecerdasan spiritual anak berkembang. Gereja juga perlu memberikan pendampingan dan menyediakan komunitas serta mendorong keluarga-keluarga Kristen terutama keluarga-keluarga muda untuk berpartisipasi dalam komunitas itu agar mereka dapat membuat keputusan dalam menetapkan prioritas dalam hidupnya. Metode penulisan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan mengkombinasikan studi pustaka dan kajian pengembangan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kecerdasan Spiritual Anak

### **Abstract:**

Parents must raise awareness that what happens in the family has a big impact on the development of children's personalities, the development of their faith and ultimately the development of the children's spiritual intelligence. Communities need to help parents play their roles as educators for their children, especially in the case of Christian faith so that children's spiritual intelligence develops. The church also needs to provide assistance and provide communities and encourage Christian families, especially young families to participate in the community so that they can make decisions in setting priorities in their lives. The writing method uses a descriptive-qualitative approach by combining literature study and development studies.

Keywords: The Role of Parent, Spiritual Intelligence of Children

## **A. PENDAHULUAN**

Saat ini manusia banyak yang kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar, yang ditandai oleh merebaknya materialisme, individualisme, egoisme, hilangnya makna dan komitmen hidup. Dengan kata lain, manusia zaman ini sedang mengalami kekeringan spiritual di tengah pertumbuhan Intelligence Quotient (IQ) atau nilai kecerdasan manusia yang tinggi dan di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sebagai contoh: Pada

bulan Mei 2018, ada dua pemberitaan yang cukup mengejutkan yaitu meninggalnya seorang gadis SMP dengan cara bunuh diri di Blitar dan peristiwa teror bom di gereja-gereja di Surabaya. Gadis berusia 15 th yang meninggal karena bunuh diri, dipicu oleh ketakutannya tidak diterima di SMA favoritnya karena sistem zonasi. (<https://news.detik.com/berita/4045827/>) Sedangkan peristiwa teror bom di Surabaya, mengungkap cerita tentang salah satu anak teroris yang ternyata menolak ikut ajaran orang tuanya dan tetap hidup selamat. (<http://jabar.tribunnews.com/2018/05/15/>). Kedua peristiwa yang terjadi tersebut berkaitan dengan kecerdasan spiritual (SQ) seseorang. Peristiwa yang pertama, menunjukkan lemahnya kecerdasan spiritual gadis SMP tersebut, sekalipun secara intelektual (IQ) ia sangat cerdas dan memiliki prestasi yang luar biasa di bidang akademik. Sedangkan peristiwa kedua, menunjukkan kecerdasan spiritual sang anak, karena ia memiliki pendirian yang teguh dan tahu mana yang benar serta yang salah. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap orang bukan hanya meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) tetapi juga sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya (SQ).

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. (Munandir, 2001) Kecerdasan atau *Intelligence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru. (Kartini Kartono, & Dali Gulo, 2000). Sedangkan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. (Mimi Doe & Marsha Walch, 2001) Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta. Zohar dan Marshal (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Kunci pertama dalam pengembangan kecerdasan anak terletak pada lingkungan keluarganya, terutama orang tua. Ada pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, baik buruknya anak tergantung pada didikan orang tuanya, karena orang tua adalah sekolah pertamaseorang anak. Peran keluarga sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak terutama di dalam pendidikan agama Kristen. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpicul beban pembangunan dimasa mendatang dan juga sebagai generasi

penerus, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak yang sedang mencari makna kehidupannya. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar bagi pelekatan pondasi pengembangan-pengembangan kepribadian anak berikutnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terbaik dalam upaya membina kecerdasan spiritual seorang anak. Lingkungan yang memberikan pembinaan kepada anak-anaknya untuk mempunyai kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, menanamkan rasa moral atau akhlak yang baik kepada anak-anaknya dan membina anaknya agar mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang baru (lingkungan). Diharapkan dengan pendidikan sejak dini akan tumbuh sikap religius anak. Pendidikan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan pengajaran tetapi dengan cara memberi keteladanan hidup.

Namun pada kenyataannya, aspek-aspek atau potensi-potensi kecerdasan spiritual, di era modern ini kurang atau bahkan sama sekali tidak mendapat perhatian yang seksama. Koesoema (2010) mengemukakan bahwa dalam kehidupan keluarga modern, situasi pendidikan anak bisa menjadi sangat problematis mengingat bahwa orang tua modern rupanya memiliki alokasi waktu yang sempit dalam menjaga dan memahami anak mereka di rumah. Kurangnya perhatian pada aspek-aspek atau potensi-potensi kecerdasan spiritual tersebut berakibat pada banyaknya kasus dan fenomena yang mengindikasikan kurangnya kesadaran dan kemampuan spiritual dalam diri masyarakat Indonesia, seperti perilaku korupsi, tindak kekerasan dan pengerusakan alam. Selain itu, karena kesibukan sehari-hari banyak orang tua sekarang yang tidak sempat mengasuh anak-anaknya secara langsung. Kemudian karena tidak mengerti akan fungsinya sebagai orang tua mereka beranggapan bahwa tugas mereka yang utama adalah memberi makan, pakaian dan kebutuhan materi lainnya kepada keluarga. Mereka beranggapan bahwa pendidikan spiritual adalah tugas guru agama di sekolah atau guru sekolah Minggu di gereja. Padahal seharusnya peran orang tua dalam pendidikan spiritual anak sangatlah penting. Pada prinsipnya keberadaan anak begitu penting bagi semua pihak baik keluarga, gereja, masyarakat, maupun bagi bangsa dan negara, namun Tuhan Allah berkenan menaruh tanggung jawab mulia di hati orang tua untuk mengasuh anak-anak mereka dengan penuh kasih dan sesuai perkembangan kepribadian mereka (Nggebu, 2016). Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka makalah ini akan membahas masalah dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Era Masa Kini”.

Ada dua pendapat berkaitan dengan kecerdasan spiritual yaitu: 1) Pertama, mereka yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual tidak bisa dilepaskan dari agama formal yang dianut oleh seseorang, di mana Tuhan terlibat di dalamnya. 2) Kedua, pendapat yang

menyatakan bahwa kecerdasan spiritual seseorang tidak selalu berkaitan dengan agama formal. Jadi, tidak ada keterlibatan Tuhan sama sekali. Dengan kata lain, seorang ateis atau humanis bisa saja memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sedangkan seseorang yang menganut agama formal tidak memilikinya. Dalam makalah ini, pembahasan mengenai kecerdasan spiritual akan dibatasi hanya dalam konteks yang berkaitan dengan iman percaya atau keyakinan seseorang terutama dari aspek kekristenan.

Masalah yang akan dibahas dalam makalah ini, dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dan bagaimana perannya dalam kehidupan seseorang? 2) Bagaimanakah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di era masa kini? 3) Bagaimana mengatasi masalah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di era masa kini?

Tujuan dalam penulisan ini adalah: 1) Untuk mengetahui yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dan perannya dalam kehidupan seseorang. 2) Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di era masa kini. 3) Untuk menjelaskan cara mengatasi masalah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di era masa kini.

## **B. METODE**

Pendekatan penulisan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan mengkombinasikan studi pustaka dan kajian pengembangan. Melalui metode ini, penulis akan memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pengembangan penulis mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di era masa kini.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Kecerdasan Spiritual / *Spiritual Quotient* (SQ)**

Zohar dan Marshall (2002) mengklaim bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) adalah inti dari segala intelegensi. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. Dengan adanya kecerdasan ini, akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakiknya, karena adanya kepercayaan di dalam dirinya, dan juga bisa melihat apa potensi dalam dirinya. Karena setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan juga ada kekurangan. Kecerdasan spiritual membawa seseorang untuk dapat menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, dan tentu saja dengan Sang Maha Pencipta.

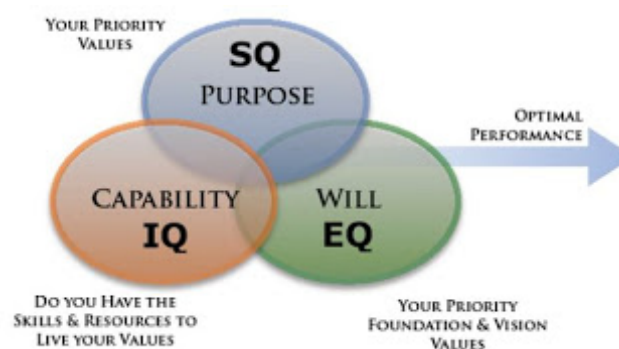
Zohar dan Marshall (2002) juga mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan

Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Selanjutnya berlandaskan pada pendapat beberapa ahli psikologi (Sigmund Freud, C.G. Jung), neurolog (Persinger, Ramachandran) dan filosof (Daniel Dennett, Rene Descartes), Zohar dan Marshall membahas lebih dalam mengenai “Kecerdasan Spiritual”. “Kecerdasan Spiritual” disimbolkan sebagai Teratai Diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat transpersonal, tengah-asosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian SQ berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

Zohar dan Marshall (2002) memberikan definisi tentang SQ yang dikaitkan dengan IQ dan EQ sebagai berikut:

Apabila EQ memungkinkan seseorang mengambil keputusan untuk bersikap tepat dalam situasi yang dihadapinya, maka SQ memungkinkan seseorang untuk memutuskan apakah ia mau berada di dalam situasi seperti itu. Jadi, EQ bekerja dalam batasan situasi sedangkan SQ memungkinkan seseorang untuk dapat mengubah atau memperbaiki situasi yang dihadapinya.

Ia juga berpendapat bahwa SQ tidak harus melibatkan agama. Namun sesungguhnya SQ tidak dapat terlepas dari kepercayaan seseorang kepada Tuhan, yang disebut agama formal. Gordon Moyes, seorang penganut Wesleyan, menganjurkan seseorang untuk memiliki hubungan spiritual yang benar dengan Allah jika ingin memiliki SQ, IQ dan EQ yang produktif sebagaimana seharusnya.



Gambar 1 Gambaran SQ, IQ, dan EQ

Meskipun para teolog berikut tidak memakai istilah kecerdasan spiritual (SQ), namun dari pendefinisian mereka tentang spiritualitas, bisa dikatakan yang mereka bahas adalah hal yang sama. J. I. Packer dalam pengantar buku *Worldly Saints* karya Leland Ryken, berkomentar tentang kedewasaan spiritualitas dalam konteks orang puritan, sebagai berikut:

*Maturity is a compound of wisdom, goodwill, resilience, and creativity. Puritan ... they were great souls serving a great God. In them, clear-headed passion and warm-hearted compassion combined. Visionary and practical, idealistic and realistic too, goal oriented and methodical, they were great believers, great hoppers, great doers, and great sufferers.* (Moyes, 2001)

Richards menjabarkan beberapa definisi tentang spiritualitas yang pada intinya menyatakan bahwa spiritualitas seseorang tidak terpisahkan dari relasi orang tersebut dengan Allah. Sedangkan relasi dengan Allah merupakan dasar relasi orang itu dengan sesama manusia dan yang lainnya di dunia ini. Irish V. Cully, seorang edukator Protestan, percaya bahwa hidup di hadapan Allah menolong seseorang untuk memiliki suatu kehidupan yang selaras dengan tujuan Allah bagi dirinya dan dunia ini (Tanudjaja, 2002). Pada dasarnya kehidupan spiritualitas seseorang tidak boleh dilepaskan dari realitas kehidupan orang tersebut.

Ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut: 1) Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan ke hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang, 2) Sudut pandang sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial, 3) Sudut pandang etika sosial. Dimana semakin beradab etika sosial manusia maka semakin berkualitas kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri seseorang (Khavari, 2000).

#### a. Spiritualitas Kristen

Spiritualitas Kristen adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Yang dimaksudkan dengan benar di sini bukan berbicara tentang *what is* (apa yang terjadi), melainkan *what ought to* (apa yang seharusnya terjadi). Sebagai orang Kristen "apa yang seharusnya terjadi" mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan. Di dalam Kejadian 1:26-28 tertulis: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Juga jawab Yesus di dalam Matius 22:37-39: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri".

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa sejak awal manusia diciptakan untuk menjadi gambar Allah, yaitu seseorang yang mencerminkan kemuliaan Allah dalam seluruh

hidupnya. Setiap manusia harus memperlakukan dirinya dan sesamanya sebagai gambar Allah. Sedangkan relasi dengan ciptaan lain adalah relasi antara penguasa dan yang dikuasai, pengelola dan yang dikelola, serta pemelihara dan yang dipelihara. Semua itu dijalankan berdasarkan pada wibawa dan aturan ilahi yang diberikan kepada manusia. Manusia tidak bisa melakukannya sesuai dengan pola pikir dan kehendaknya sendiri, ataupun sesuai dengan pola pikir dunia ini yang terus menghantui kita.

Sehubungan dengan hal ini Richard Pratt, Jr. (1993) berkomentar:

*The biblical view of human dignity addresses our modern world in the same two ways. First, it helps us look at ourselves as we ought. We must learn to deal with a world that constantly assails our own sense of honor.... Second, Moses' perspective also teaches us how to treat others. Christian are as guilty as the world in showing favoritism.*

Jadi, spiritualitas menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia harus berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Pengetahuan itu sendiri tidak bersumber dari pola pikir manusia melainkan harus bersumber dari pola pikir Allah yang telah dinyatakan melalui firmanNya. Ia sebagai Pencipta segala sesuatu di dunia ini, Ia jugalah yang mengetahui bagaimana semua ciptaan-Nya harus menjalani kehidupan mereka masing-masing.

#### b. Spiritualitas Kristen yang Alkitabiah

Menurut Schaeffer (1981), tolok ukur kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut: 1) Kehidupan Kristen yang sejati, spiritualitas sejati, tidak hanya berarti bahwa kita telah dilahirkan kembali. Itu harus dimulai di sana, tetapi itu berarti lebih dari itu; 2) Bukan hanya keinginan untuk menyingkirkan tabu untuk menjalani kehidupan yang lebih mudah dan lebih longgar. Keinginan kami harus untuk kehidupan yang lebih dalam ...; 3) Spiritualitas sejati ... bukan hanya luar, tetapi batin ...; 4) Tetapi bahkan lebih dari ini .... Bukan berarti kita mati untuk hal-hal tertentu, tetapi kita harus mengasihi Tuhan, kita harus hidup, kita harus bersekutu dengannya, pada saat sekarang ini. sejarah. Dan kita harus mencintai, untuk hidup bagi manusia, dan untuk berkomunikasi pada tingkat pribadi yang sejati dengan laki-laki, di momen sejarah saat ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristen yang alkitabiah merupakan inisiatif dari Allah dan manusia merespons sebagaimana seharusnya sesuai dengan iman yang telah dianugerahkan kepadanya. Namun, itu semua hanyalah titik tolak yang harus dilanjutkan dengan proses pengudusan (Ef. 4:23, Kol. 3:10). Anugerah Allah memungkinkan terjadinya transformasi pada diri seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus. Hal itu dimungkinkan dengan adanya peran Roh Kudus dalam diri orang percaya (Tit. 3:5) sehingga manusia kembali dimungkinkan untuk menjadi gambar Allah yang mempermuliakan Allah sesuai dengan tujuan Allah sejak penciptaan (Ef. 2:1-10).

Seseorang yang telah menjadi anak Tuhan tidak secara otomatis akan langsung hidup sebagai anak Tuhan, seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus kepada murid-Nya, Petrus, "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa

yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia" (Mat. 16:23). Pola pikir manusia menghasilkan perilaku yang bersumber dari pola pikir tersebut. Seseorang harus memiliki pola pikir ilahi dan hidup berdasarkan pola pikir tersebut. Pada waktu Kitab Suci memakai kata "mengetahui Allah," yang dimaksudkan bukan hanya sekedar mengetahui secara kognitif, melainkan juga hidup berdasarkan apa yang ia tahu. Sehubungan dengan hal ini, Bonhoeffer (1963) menulis, "Karena pengetahuan yang diperoleh tidak dapat dipisahkan dari keberadaan di mana ia diperoleh. Satu-satunya orang yang memiliki hak untuk mengatakan bahwa ia dibenarkan oleh anugerah saja adalah orang yang telah meninggalkan semua untuk mengikuti Kristus".

Bagaimana mengetahui seseorang telah mencapai suatu kedewasaan rohani yang sebagaimana seharusnya. Sesuai dengan pembahasan di atas, maka rupanya kuantitas keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan tidak dapat dijadikan tolok ukur. Formasi spiritualitas diawali dengan relasi yang benar dengan Allah, yaitu pada saat seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Perubahan status dari orang berdosa menjadi orang kudus tidak secara otomatis menjadikan seseorang dewasa dalam kerohaniannya. Sebagai orang yang telah menerima anugerah keselamatan ia diharapkan untuk menghasilkan perbuatan yang sesuai dengan iman yang telah menyelamatkannya.

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Rm. 12:1-2).

Bagaimana tahu apakah sudah tidak serupa dengan dunia ini, atau telah ada pembaharuan dalam budi? Apabila tidak memiliki acuan yang mutlak maka semua akan menjadi relatif. Acuan bukan pola pikir dunia ini atau pola pikir siapa pun juga melainkan firman Tuhan. Seseorang tidak mungkin akan memiliki pola pikir firman Tuhan apabila ia tidak pernah berusaha untuk belajar dan memahaminya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Mazmur 1:

Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil. Bukan demikian orang fasik: mereka seperti sekam yang ditiupkan angin. Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar; sebab TUHAN mengenal jalan orang benar, tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan.

Orang kudus tidak dapat berbuah Roh Kudus di luar firman Tuhan. Karya Roh Kudus tidak pernah berlawanan dengan firman Tuhan. Karena itu, seperti yang dinyatakan Tuhan Yesus, setiap orang percaya harus dikuasai oleh firman Tuhan dan menjadi pelaku firman sehingga ia dapat berbuah banyak: "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam



kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku" (Yoh. 15:17-18).

Berbuah banyak tercakup di dalamnya adalah melakukan semua perintah Tuhan. Perintah Tuhan itu adalah tetap berada di dalam persekutuan yang benar dengan Allah, dengan memelihara kekudusan hidup, mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, serta menjalankan amanat agung dan mandat budaya. Menjalani semua itu bukannya tidak ada tantangan sebagaimana yang dinyatakan oleh Bonhoeffer (1963) tentang hidup dalam relasi anugerah: "Anugerah semacam itu mahal karena itu memanggil kita untuk mengikuti, dan itu adalah rahmat karena itu memanggil kita untuk mengikuti Yesus Kristus. Itu mahal karena biaya hidup seorang manusia, dan itu adalah anugerah karena memberi manusia satu-satunya kehidupan sejati". Hal itu sudah sejak awal dinyatakan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya:

Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? (Mat. 16:24-26).

### c. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku

Banyak terjadi perilaku-perilaku pada anak-anak yang merupakan cerminan dari kurangnya pendidikan spiritual. Tindakan seperti menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, atau membolos masih banyak ditemui di sekolah. Pada lingkungan keluarga, sering ditemui perilaku anak yang kurang hormat terhadap orang tua, berani melawan orang tua, dan dalam konteks ibadah sering meninggalkan ibadah, tidak berdoa dan atau tidak membaca firman Tuhan. Pengembangan kemampuan berpikir yang mengedepankan kecerdasan intelektual yang jatuh pada penguasaan secara materi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai yang ada dibalik sebuah ilmu dan pengetahuan. Bahkan dalam pengetahuan agama pun, hanya dipahami sebagai sebuah doktrin ajaran dan sekumpulan ritual yang semu. Akibatnya, bentuk-bentuk perilaku, sikap, dan cara berpikir pun tidak mencerminkan nilai moral spiritual. Sebagai contoh, anak mudah melakukan kekerasan dalam pergaulan ketika keinginannya tidak terpenuhi, kekeliruan anak memahami pergaulan sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas dan perilaku seks bebas dan menyimpang, berbagai bentuk kenakalan anak yang suka mengganggu anak lain, tawuran pelajar, remaja yang suka foya-foya, atau anak/remaja yang secara akademis berhasil dalam kecerdasan intelektualnya tetapi kering dalam penghayatan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa ada anak-anak tidak memiliki permasalahan di bidang akademis, tetapi dalam aspek spiritual atau religiusitas kurang sehingga mencerminkan kurangnya kecerdasan spiritual yang berakibat pada perilaku yang kurang baik.

Fakta lain adalah anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *gadget* atau *game* di dalam rumah dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Apabila mereka

bertemu dengan tetangga jarang menegur atau tidak memperhatikan, berperilaku kurang sopan pada orang yang lebih tua, seperti menggunakan bahasa yang kurang sopan.

d. **Contoh Tokoh-tokoh Alkitab yang Memiliki Kecerdasan Spiritual**

Alkitab mencatat bahwa orang-orang yang dipakainya adalah orang-orang yang cerdas secara spiritual seperti Bezaleel bin Uri (Kel 31:1), Daniel (Daniel 1:11,17), dan Salomo (I Raj 10:4). Kecerdasan spiritual (SQ) mereka yang tinggi mampu menggerakkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) mereka. Bezaleel mampu membangun Tabernakel secara artistik dan tepat sesuai rancangan Tuhan. Daniel disebut 10 kali lebih pandai dari kebanyakan pemuda, dan Salomo dikenal sampai sekarang menjadi orang yang terkaya, terpandai, dan sangat berpengaruh di pemerintahan, bisnis, budaya, seni, teknologi, sosial, dan kerohanian karena hikmat yang diberikan Tuhan.

## **2. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

Orang tua, pendidik dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah pada diri anak tersebut. Kunci pertama dalam pengembangan kecerdasan anak terletak pada lingkungan keluarganya, terutama orang tua. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang tidak boleh dilupakan. Anak selain bagian dari keluarga, juga merupakan bagian dari masyarakat, yang dipundaknya terpicul beban pembangunan di masa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Peranan keluarga sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak terutama di dalam pendidikan agama Kristen. Keluarga adalah kelompok kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak; hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab; hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi; orang tua berkewajiban memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. (Yusuf, 2000)

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak yang sedang mencari makna kehidupannya. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar bagi pelekatan pondasi pengembangan kepribadian anak berikutnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terbaik dalam upaya membina kecerdasan spiritual anaknya. Lingkungan yang memberikan pembinaan kepada anak-anaknya untuk mempunyai kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, menanamkan rasa moral atau akhlak yang baik kepada anak-anaknya dan membina agar mampu menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru (lingkungan). Harapan pendidikan sejak dini

akan menumbuhkan sikap religius anak. Pendidikan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan pengajaran tetapi dengan cara memberi keteladanan hidup. Jadi keluarga harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun spiritualitasnya.

#### a. Pendidikan Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama sangat memperhatikan pentingnya pendidikan anak. Perintah untuk memperhatikan pentingnya pendidikan anak diberikan Allah sendiri sejak zaman Abraham (Kejadian 18:19), juga pada zaman Musa (Keluaran 12:26-27) dan juga di dalam Ulangan 4:9 ; 6:1-9; 11:18-21. Selain itu juga tertulis di dalam Amsal 1:8; 22:6; 29:17 dan Pengkhotbah 12:1.

Salah satu bagian Perjanjian Lama yang dijadikan dasar untuk memahami pentingnya pendidikan anak adalah Ulangan 6:4-9. Di sini ditekankan bahwa pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya.

Di Israel pada zaman purba, pendidikan merupakan suatu proses, informal. Sebagian besar atau semua pendidikan itu dilakukan oleh orang tua. Tidak ada ruang kelas atau kurikulum yang tersusun. Pendidikan anak Yahudi bermula di rumah. Berpangkal dari peranan seorang ibu Yahudi. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya, khususnya ketika masih balita, sehingga ketika anak menginjak usia remaja/pemuda ia sudah memiliki dasar yang benar.

Ulangan 6:7 menyatakan bahwa: "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu" dan dalam Ulangan 6:21 disebutkan "maka haruslah engkau menjawab anakmu..". Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena perintah ini berkaitan dengan instruksi syema, maka orang tua pertama-tama bertanggung jawab atas pendidikan rohani anak-anak mereka. Ini merupakan tugas yang sangat mendasar dan penting untuk dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua dianggap yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak oleh karena mereka adalah orang yang terdekat.

Dalam Perjanjian Lama, nampak bahwa Allah sangat memperhatikan pentingnya pendidikan anak dan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak. Allah memilih keluarga untuk menjadi tempat berlangsungnya proses pembentukan diri anak. Hal lain yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pola pendidikan anak di tengah-tengah keluarga tidak cukup hanya dengan perkataan atau ucapan tetapi orangtua harus terlebih dahulu memberikan teladan kepada anak-anaknya.

#### b. Pendidikan Dalam Perjanjian Baru

Pada zaman Perjanjian Baru, orang Yahudi telah memakai pendekatan yang lebih formal terhadap pendidikan. Mereka menyediakan ruang-ruang kelas dan guru-guru yang memenuhi syarat untuk mengajar semua anak di desa. Namun demikian, peran orang tua tetap memegang peran utama dalam pendidikan anak-anaknya.

Dasar paling penting dalam mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Efesus 6:4). Orang tua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus mengarahkan, membimbing dan mendorong anak-anak untuk hidup dalam Kristus (Ulangan 6:6-9). Keteladanan orang tua adalah injil yang dilihat, dirasakan dan dinikmati anak-anak.

Allah memberikan anak-anak kepada setiap orang tua, supaya mereka dibesarkan demi kemuliaan nama Tuhan. Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menyambut anak-anak yang datang kepadaNya. Tuhan Yesus memandang pentingnya memperhatikan anak, sehingga Ia memberikan sanksi yang sangat keras yaitu menenggelamkan ke dalam laut (Matius 18 : 1 – 6) bila ada yang menyesatkan anak-anak.

Efesus 6:4, Allah juga memperingatkan supaya “....bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”. Menurut Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu (2003) disimpulkan bahwa kewajiban seorang ayah sangat diperlihatkan baik secara positif maupun negatif, makna pertama dalam ayat ke empat adalah peringatan kepada bapa-bapa agar jangan menyakiti hati anak-anaknya, makna kedua adalah perintah untuk melatih anak-anak dalam pendidikan disiplin hidup Kristen. Orang tua yang bijaksana tidak hanya akan mengatakan kepada anak untuk berkelakuan baik, tetapi lebih dari itu orang tua harus membimbing anak mereka untuk menjadi lebih baik.

Allah menetapkan orang tua sebagai alat yang penting untuk menyalurkan pengetahuan tentang siapa Allah, bagaimana Allah menyelamatkan umat-Nya. Dengan melakukan hal itu, Ia menyatakan diri-Nya kepada tiap-tiap kepala keluarga sebagai Allah yang menyelamatkan. Orang tua dapat menolong anak-anak mereka mengembangkan keyakinan berdasarkan firman Allah, melalui pengajaran, teladan dan bimbingan, yang disertai dengan doa orang tua, dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Anak-anak akan mengenal Firman Tuhan dengan baik jika hal itu diajarkan oleh orang tua. Oleh karena itu semua ajaran dan didikan yang diterapkan kepada anak-anak harus berpedoman pada firman Allah.

Yang perlu di garisbawahi adalah bahwa Allah memberikan anak dalam keluarga adalah merupakan tanggung jawab orang tua secara bersama untuk membesarkan dan mendidik anak-anak, tanggung jawab ini diberikan langsung oleh Allah kepada orang tua sebagai wakilNya. Dalam Kolose 3:18- 25, disebutkan bahwa anak-anak juga harus menghormati kedua orang tuanya, karena orang tua adalah wakil Allah bagi anak-anaknya, maka anak wajib menghormati orang tuanya, apabila seorang anak menyakiti hati orang tuanya maka anak itu juga secara otomatis menyakiti Allah.

Di era masa kini, keluarga, terutama orang tua dapat membina kecerdasan spiritual anak dengan memberikan kegiatan membaca Alkitab. Selain itu, di era modern ini orang tua dapat memiliki cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui pembiasaan praktek ibadah, berdoa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari, dan memberikan teladan sesuai dengan tuntunan agama baik di rumah dan di luar rumah. Orang tua juga dapat mengaplikasikan media elektronik, seperti HP, tablet, televisi, dan komputer dengan mengisinya dengan aplikasi-aplikasi yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, seperti aplikasi Alkitab.

### **3. Masalah-masalah dalam Keluarga di Era Masa Kini yang Menghambat Peran Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak**

Ada beberapa fakta yang berkaitan dengan keluarga Indonesia saat ini, seperti:

#### **a. Tingkat perceraian cenderung meningkat dari tahun ke tahun.**

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik diketahui bahwa dari tahun 2010-2014, tingkat perceraian naik 52%. Sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20 persen. Pada 2015 lalu, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai.

Dampak perceraian orang tua ini adalah sangat beragam, tetapi pada umumnya anak-anaklah yang terutama menjadi korban. Berdasarkan sebuah survei di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar, 30 persen anak pelaku kejahatan di penjara berlatar belakang keluarga *broken home*. Pengabaian orangtua dan orang-orang dewasa disekitarnya yang tidak melakukan pendampingan atau memberikan perhatian kepada mereka mengakibatkan anak-anak berperilaku tidak terkontrol. Dalam keluarga anak mendapatkan kasih sayang; disana juga mereka diperkenalkan dengan Tuhan, Allah pencipta mereka; dalam keluarga pula anak mendapat pendidikan dan dibangun nilai-nilai kehidupannya sehingga membentuk moralitas dan budi pekertinya. Melalui keluarga anak-anak mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia nyata. (<https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549>).

#### **b. *Single Parent Family***

Memiliki sebuah keluarga yang harmonis dengan anggota lengkap, yaitu ayah, ibu dan anak adalah impian banyak orang. Namun tidak selamanya sebuah keluarga akan terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kematian dan perceraian di Indonesia yang terus terjadi mengakibatkan bertambahnya keluarga *single parent*. Perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Inilah yang akan menentukan komunikasi interpersonal antara orangtua tunggal dengan anak. Pengertian *single parent* adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. ([www.psychologymania.com](http://www.psychologymania.com))<sup>1</sup>

Hasil survey sosial Ekonomi Nasional yang diajukan oleh Badan Pusat Statistik (Harian Tempo, 2011) menunjukkan bahwa jumlah ibu di Indonesia yang menjadi kepala

keluarga karena bercerai sebanyak 778.156 orang dan karena kematian suami berjumlah 3.681.586 orang (total 4.459.724). Berdasarkan data Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PeKKA), terdapat sedikitnya 40 juta jiwa di Indonesia berstatus janda. Hal ini berarti kenaikan jumlah ibu yang menjadi orang tua tunggal hampir sepuluh kali lipat selama rentang 10 tahun.

Keluarga dengan *single parent* tentu berbeda dengan keluarga yang utuh, karena ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda. Dalam keluarga *single parent*, maka orang tua tunggal harus memainkan peran ganda (multi peran) baik sebagai ayah dan ibu. Hal ini tentu saja tidak mudah untuk dilakukan. Selain itu, anak juga akan kehilangan figur yang sebenarnya dari salah satu orang tuanya.

#### c. *Single Person Household*

Dalam masyarakat industri, mobilitas masyarakat sangat tinggi, banyak orang meninggalkan sanak saudara, keluarga dan hidup sendiri di daerah lain (di luar negeri, biasanya di daerah perkotaan), terutama pada anak remaja. Hal ini terutama pada anak-anak muda dari desa yang datang ke kota-kota untuk menjadi buruh industri. Golongan buruh yang berpenghasilan rendah, mungkin tidak hidup sendiri di dalam suatu rumah, tetapi pada kenyataannya mereka juga merupakan suatu '*single person household*' karena mereka hidup sendiri dan menentukan pengeluarannya sendiri.

Bagi rumah tangga dengan salah satu orang tua yang tinggal terpisah karena pekerjaan, tentu saja juga mempengaruhi pola pendidikan anak-anaknya. Sekalipun mereka memiliki ayah dan ibu yang utuh, namun karena terpisah domisili tentu saja ketimpangan pola pendidikan atau pengasuhan anak akan terjadi.

#### d. Meningkatnya ibu yang bekerja di luar rumah

Perubahan yang paling mencolok di dalam keluarga pada masa kini adalah dalam hal jumlah wanita yang bekerja. Trend ini akan terus berkembang karena sekarang tampak adanya gejala gaya hidup yang mulai membutuhkan '*double income*' sehingga mungkin akan banyak suami yang 'terpaksa' mengizinkan istrinya bekerja untuk mendapatkan penghasilan memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga. Satu dari dua orang perempuan berstatus kawin berani menanggung resiko menghadapi peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga (BPS, Sakernas Februari 2016). Berbagai faktor yang mendorong perempuan berstatus kawin untuk bekerja, di antaranya karena pendidikan tinggi, kemampuan untuk maju dan berkembang karena ingin meningkatkan eksistensi diri, serta alasan paling mendasar khususnya pada keluarga miskin adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Menurut data statistik wanita bekerja di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2002 sampai 2007. Pada tahun 2002 terdapat 1.062.568 wanita yang bekerja di DKI Jakarta, tahun 2003 turun 1,99% menjadi 1.041.366 jiwa, dan pada tahun 2004 naik kembali sebanyak

7,23% menjadi 1.117.620 jiwa. Pada tahun 2005 jumlah wanita bekerja kembali turun sebanyak 1,69% menjadi 1.098.624 jiwa, dan tahun 2006 naik sebanyak 3,5% menjadi 1.137.410 jiwa, sedangkan data tahun 2007-2012 tidak tersedia.

**Tabel 1. Data peningkatan jumlah wanita karir tahun 2002-2006**

| TAHUN | JUMLAH    |
|-------|-----------|
| 2002  | 1.062.568 |
| 2003  | 1.041.366 |
| 2004  | 1.117.620 |
| 2005  | 1.098.624 |
| 2006  | 1.137.410 |

Sumber: [http://www.datastatistikindonesia.com/component/option.com\\_tabel/task./Itemid,171/](http://www.datastatistikindonesia.com/component/option.com_tabel/task./Itemid,171/)

Ada konsekuensi baik yang positif maupun negatif bila seorang ibu bekerja di luar rumah. Salah satu konsekuensi negatifnya adalah sulitnya membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Namun karena adanya kebutuhan materiil yang harus dicukupi dan keinginannya untuk memanfaatkan hasil belajarnya sewaktu di bangku kuliah, mereka enggan untuk meninggalkan pekerjaannya. (<http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/22>) Sedangkan salah satu manfaat positifnya adalah adanya relasi yang sehat dan positif dengan keluarga, wanita yang bekerja cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, energik, mempunyai wawasan yang luas, dan dinamis karena mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi. Dengan demikian sosok istri dapat menjadi partner yang baik bagi suami untuk bertukar pikiran juga memiliki pengetahuan yang luas dalam hal mendidik anak-anaknya.

Seorang ibu yang bekerja perlu menyeimbangkan kewajibannya yaitu dalam hal yang berkaitan dengan tugasnya sebagai wanita karir dan sebagai seorang ibu rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan stres yang pada akhirnya akan berdampak negatif baik pada pekerjaannya di luar rumah maupun pekerjaannya di rumah. Dengan adanya peran ganda yang diemban para wanita maka tidak dipungkiri akan adanyakonflik dalam menjalani peran ganda tersebut atau *work-family conflict* yang berhubungan sangat kuat dengan depresi dan kecemasan yang diderita oleh wanita dibandingkan pria. (Nyoman Triaryati, 2003) Hal ini berhubungan dengan peran tradisional wanita yang hingga saat ini tidak bisa dihindari yaitu tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga dan mendidik anak. Jika konflik yang terjadi antara pekerjaan dan keluarga ini memuncak, maka kondisi fisik dan kejiwaan pekerja dapat menurun dan mempengaruhi kinerjanya.

Menurut Abbot, Cieri, & Iverson (dalam Triaryati, 2003), meskipun konflik peran ganda disadari merupakan masalah bagi pria atau wanita, masalah tersebut tetap saja memberikan tanggung jawab tambahan bagi wanita yang memiliki keluarga dan bekerja. Seorang wanita profesional yang telah menikah dan memiliki status karir yang sama dengan suaminya tetap menghadapi pola profesional yang tidak seimbang dalam tugas menjaga anak dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari (Vinokur, Pierce, & Buck, dalam Triaryati, 2003).

- e. Meningkatnya jumlah anak-anak yang dititipkan ke penitipan anak selama jam kerja kantor.

Jumlah Day Care (Taman Penitipan Anak) di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 3.136 buah dengan jumlah anak yang dititipkan sebanyak 44.329 anak. (<https://kemdikbud.go.id/>). Pada tahun 2016 jumlah Day Care turun menjadi 3.000 buah tetapi jumlah anak yang dititipkan meningkat menjadi 74.547 anak atau naik 68% dibanding tahun 2013. (<http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>) Berdasarkan data ini, diketahui bahwa perubahan profil keluarga mengubah struktur maupun fungsi keluarga dalam masyarakat. Perubahan tersebut menyebabkan berkembangnya norma dan nilai kehidupan yang modern, termasuk keluarga.

Dengan perubahan profil keluarga yang mengubah struktur dan fungsi keluarga dalam masyarakat masa kini, maka aspek-aspek atau potensi-potensi kecerdasan spiritual, menjadi kurang atau bahkan sama sekali tidak mendapat perhatian yang seksama.

Keputusaasaan orang tua atas ketidakmampuannya untuk mendidik anak-anaknya, mendorong orang tua untuk membagi/ menyerahkan perannya kepada pihak lain. Orang tua yang seharusnya memegang peran utama dan penting dalam Pendidikan Kristen anak-anaknya telah membagi atau bahkan menyerahkan peran pendidikan Kristen secara formal kepada guru-guru di sekolah, sedangkan secara informal menyerahkan tugas pendidikan Kristen kepada gereja melalui sekolah Minggu. Tindakan ini disertai tuntutan agar sekolah formal maupun informal menyediakan pengajar yang berkompeten dan berkualitas tinggi. Mereka menyadari bahwa mereka seharusnya melakukan perintah Allah untuk mendidik anak-anak mereka, namun karena keterbatasan waktu dan tenaga, mereka memilih menyerahkan tugas itu kepada pihak lain. Hal ini mengganggu relasi antara orang tua dan anak yang seharusnya. Relasi antara orang tua dan anak dapat didefinisikan sebagai: “Jika hubungan antara orang tua dan anak itu dikatakan sehat, maka keluarga yang terjalin akan utuh dan tentu berpengaruh pada perkembangan kualitas anak. Sebaliknya jika hubungan orang tua dan anak itu kurang atau tidak sehat, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga retak (keretakan dalam keluarga).” (Willis, 2009).

Hubungan orang tua dan anak ini juga sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Dalam kajian psikologi terdapat teori keintiman pada hubungan orang tua dan anak. Hubungan intim yang dibentuk ini berkelanjutan dari masa anak-anak, remaja hingga dewasa. Hubungan dibentuk sebagai ukuran adaptif yang perlu diatasi dengan penyesuaian diri dan transisi. Perhatian dengan diri dan dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi membuat orang mencari identitas melalui keintiman. Anak berusaha mengembangkan otonomi ketika mempertahankan kemampuan untuk mengurangi dukungan dari pengasuh mereka. Mazmur 78:1-11 menyatakan bahwa kegagalan anak-anak bangsa Israel untuk menjaga kovenan Allah dan penolakan umatNya untuk berjalan di dalam hukumNya adalah karena kegagalan orangtua mereka untuk secara konsisten mengajarkan anak-



anak mereka Firman Allah. Sesuai tuntunan Taurat, maka setiap hari seorang kepala rumah tangga seharusnya mengajari keluarganya untuk merenungkan Taurat Tuhan.

Semua teori perkembangan berpendapat bahwa keluarga adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak yang sehat. Alkitab juga berpendapat bahwa peran keluarga sangat penting dalam perkembangan iman. Di sinilah, untuk pertama kalinya iman itu dirasakan, lahir dan dibina. Martin Luther juga berbicara dengan nada merendahkan mengenai orang tua, “yang dianggapnya kurang dalam kesalehan dan kebenaran sehingga mereka tidak melakukannya (mendidik anak-anak mereka) jika mereka mampu, tetapi seperti burung unta mengeraskan hati mereka menghadapi anak-anak mereka dan tidak melakukan apa-apa untuk mereka”. (Richards, 2007).

Pola Pendidikan Kristen di dalam rumah oleh para orang tua, bukan hanya sekedar melalui kata-kata, tetapi yang terpenting adalah melalui keteladanan. Keteladanan melalui perilaku orang tua lebih efektif untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak. Anak mendengar pengajaran orang tua, lalu ditegaskan kembali dengan melihat perilaku orang tua dalam relasinya dengan Tuhan, akan menjadi pengalaman belajar yang meyakinkan anak-anak untuk menerapkannya di dalam perilaku mereka. Kata-kata didikan orang tua yang dibuktikan melalui perilaku orang tua, merupakan pola pendidikan yang tidak terbantahkan untuk diikuti oleh anak-anak. Pola pendidikan yang hanya mengandalkan melalui kata-kata saja tanpa keteladanan dalam perilaku akan sulit untuk dipahami oleh anak-anak. Selain itu, orang tua dapat mengajar anak-anak dengan mengajak anak mereka ke gereja setiap minggu, mengajar anak untuk menutup mata dan melipat tangan waktu berdoa, membaca Alkitab dan mengadakan saat teduh bersama dan lain-lain. Pikiran dan hati nurani yang dikendalikan Firman Tuhan menjadi sumber bagi sikap dan perilaku yang benar. (Gultom dan Sitompul).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka menyalahkan orang tua atas ketidakmampuannya untuk memainkan peran sebagai pendidik bagi anak-anaknya adalah kurang bijaksana, karena sesungguhnya orang tua juga mengalami pergumulan dengan rasa bersalah atas ketidakmampuannya itu. Selain itu, apa yang terjadi merupakan dampak dari perubahan sosial yang ada. Oleh karenanya, masyarakat perlu membantu para orang tua untuk dapat memainkan perannya kembali sebagai pendidik bagi anak-anaknya terutama dalam hal iman Kristen agar kecerdasan spiritual anak berkembang. Gereja juga perlu memberikan pendampingan dan menyediakan komunitas serta mendorong keluarga-keluarga Kristen terutama keluarga-keluarga muda untuk berpartisipasi dalam komunitas itu agar mereka dapat membuat keputusan dalam menetapkan prioritas dalam hidupnya.

Orang tua harus ditumbuhkan kesadaran bahwa apa yang terjadi di dalam keluarga memiliki dampak yang besar pada perkembangan kepribadian anak-anak, perkembangan iman mereka dan pada akhirnya bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak tersebut. Pada akhirnya hal ini akan berdampak pada masa depan anak-anak untuk mendapatkan keselamatan di dalam Tuhan.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan; 2) Kecerdasan spiritual ini tidak pernah terlepas dari relasi seseorang dengan Allah. Apabila ia menghendaki hidupnya diperkenan oleh Allah, maka tolok ukur Allah harus menjadi acuan di dalam hidupnya; 3) Kewajiban orang tua untuk berperan mendidik anak itu bersifat mutlak dan hakiki, demikian juga dalam pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan spiritualitas anak; 4) Dalam pendidikan pertama ini orang tua menjadi model/teladan bagi anak-anaknya, bukan hanya mendidik dengan kata-kata saja. (Ul. 4: 9-10 ; Maz. 78: 4-6 ; Ams. 4: 3-4); 5) Perubahan jaman, menyebabkan perubahan dalam kehidupan keluarga di era masa kini. Namun demikian perubahan yang ada seharusnya tidak mengubah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada orang tua untuk memegang peran utama dalam pendidikan Kristen bagi anak-anaknya; 6) Orang tua Kristen sesungguhnya menyadari tanggung jawab yang diberikan Allah untuk mendidik anak-anaknya dalam pengenalan akan Tuhan. Namun tekanan sosial dan ekonomi membuat orang tua merasa tidak berdaya dan bahkan cenderung berputus asa untuk melaksanakan tugas pendidikan itu. Pada akhirnya mereka menyerahkan tugas pendidikan itu kepada sekolah formal maupun kepada gereja melalui sekolah Minggu. Namun demikian, kebutuhan ekonomi keluarga, tidak seharusnya membuat orang tua mengabaikan kebutuhan rohani anak-anak dalam pengenalan akan Tuhan. Seperti yang tertulis di dalam Matius 6:33 “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”; 7) Gereja dan masyarakat harus berperan aktif untuk menolong keluarga-keluarga Kristen agar dapat mengatasi masalah ini dan memainkan perannya kembali sebagai pendidik bagi anak-anaknya dalam pengenalan akan Tuhan. Dengan demikian melalui keluarga akan lahir generasi-generasi penerus yang memiliki kecerdasan spiritual selain memiliki kecerdasan intelektual atau emosional.

Saran bagi orang tua agar berperan aktif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak-anaknya. Kemudian orang tua harus menumbuhkan rasa hormat dari anak-anaknya kepada orang tuanya melalui keteladanan hidupnya serta mendidik anak-anak untuk “Takut akan Tuhan”, dan gereja menyediakan komunitas bagi para orang tua untuk dapat berbagi masalah yang dihadapi dan saling menguatkan serta bertumbuh di dalam iman.

## DAFTAR RUJUKAN

- \_\_\_\_\_. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Kanonisasi Bina Kasih. 2003.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan, 1963.
- Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Doe, Mimi & Marsha Walch. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa, 2001.
- Gordon Moyes, [[www.wesleymission.org.au/ministry/tra/2001/010715.html](http://www.wesleymission.org.au/ministry/tra/2001/010715.html)] 3.

Gultom, Andar dan Suriana Sitompul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini*.

[http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_C6C3980D-F1F1-4BEB-8DFA-FD57559F1D86.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C6C3980D-F1F1-4BEB-8DFA-FD57559F1D86.pdf).

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/04/22/perempuan-bekerja-sebuah-dilema-perubahan-zaman-358848.html>.

<https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/BukuRingkasanDataPendidikan/Final%20Statistik%20PAUD-TK%202013-2014.pdf>.

<https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka-perceraian-in-donesia-tertinggi-di-asia-pasifikmasa-depan-anak-anak-indonesia-dipertaruhkan>.

Kartono, Kartini & Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya, 2000.

Khavari, Khalil A. *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan Dalam Setiap keadaan)*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2000.

Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010).

Munandir. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press, 2001.

Nggebu, Sostenis. *Desain Allah Bagi Anak dan Remaja*, Bandung: Biji Sesawi, 2016.

Pratt Jr., Richard. *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You to Be*. New Jersey: P & R, 1993.

Richards, Lawrence O., *Pelayanan Kepada Anak-anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.

Schaeffer, A. *True Spirituality*. Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 1981.

Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen yang Sejati*, Jurnal Veritas Vol.3, No.2 . Malang: SAAT, Oktober 2002.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Triaryati, Nyoman. *Pengaruh Adaptasi Kebijakan Mengenai Work Family Issue Terhadap Absen Dan Turnover*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 5, No. 1, Maret 2003.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabet, 2009.

www.psychologymania.com, diakses pada 27 November 2017

Yusuf, Nursyamsiyah. *Ilmu Pendidikan*. Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2000.

Zohar, Danah & Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.